

Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Pada Ritual Gua Meze di Kampung Adat Rendu Tutubhada, NTT

Ni Made Yuni Sugiantari¹⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan²⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yunisugiantari00@gmail.com¹, ramaswati.purnawan@gmail.com²,
igaalitsuryawati@yahoo.com³

ABSTRACT

The Gua Meze Ritual is a harvest thanksgiving ritual that is carried out in July according to the local community calendar. This ritual has 33 series which are divided into three major stages, namely Preparation, Ritual Celebrations and Restoration. This study examines the nonverbal meanings contained in rituals using the theory of Semiotics by Roland Barthes. Research in Traditional Villages Tutubhada Rendu Tutubhada Village, South Aesesa District, Nagekeo Regency was carried out with the aim of knowing the meaning of nonverbal communication messages in the Gua Meze ritual. This study uses a descriptive qualitative approach. The data source is based on literature review of previous research, observation, interviews, and documentation. The results achieved in this study are an explanation of the meaning of Denotation, Connotation and Myth in the Gua Meze ritual series in the Rendu Tutubhada Traditional Village.

Keywords: *meaning, communication message, nonverbal, ritual, cave meze, thanksgiving harvest*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat, hidup berdampingan bersama dengan budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang selalu berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat tersebut. Sebuah kebudayaan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka yang terus berkembang setiap waktu. Budaya diciptakan oleh manusia dan begitupula proses menghilangnya sebuah budaya disebabkan oleh manusia itu sendiri. Kebudayaan yang dapat diwariskan dengan baik kepada generasi penerusnya akan dapat menjadi identitas suatu kelompok masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Budaya terbentuk dari unsur-unsur yang disebut dengan *cultural universal* yang terdiri dari perkakas hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan,

bahasa (lisan maupun tulisan), kesenian, sistem pengetahuan dan kepercayaan yang akan diwariskan dari generasi ke generasi (Nurzulina, 2018).

Budaya tidak dapat terlepas dari komunikasi karena budaya dengan komunikasi tidak memiliki batasan. Hall menyebutkan bahwa budaya merupakan bentuk komunikasi, dan sebaliknya komunikasi adalah budaya. Hal ini dikarenakan pada saat yang sama, komunikasi merupakan refleksi dari budaya masyarakat itu sendiri. (Samavor, 2010:25 dalam Nurzulina, 2018). Budaya berfungsi sebagai pandangan yang memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan melalui pewarisan cara beradaptasi dengan lingkungan dalam suatu kelompok masyarakat.

Menurut sensus BPS tahun 2010, Indonesia mempunyai 1340 suku bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara. Salah satunya adalah kampung adat Rendu suku Tutubhada,

Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, NTT.

Masyarakat kampung adat Rendu Tutubhada masih mempunyai kebudayaan yang sangat kental dan masih memiliki hubungan harmonis dengan para leluhurnya. Masyarakat Rendu masih memiliki kepercayaan animisme atau percaya dengan adanya roh halus yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat di sana. Dalam hal ini, roh halus yang dimaksud adalah wujud dari leluhur mereka terdahulu. Hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan ritual *Gua Meze* yang merupakan wujud syukur masyarakat Rendu Tutubhada kepada leluhur atas berkah dalam panen musim panas (Adinda dkk, 2018).

Ritual *Gua Meze* merupakan ritual musim panas yang dilakukan sekitar bulan Juni hingga Juli dalam penanggalan masyarakat Rendu Tutubhada. Waktu pelaksanaan ritual *Gua Meze* dapat diketahui saat masyarakat kampung adat melihat posisi bulan secara bersama-sama. Apabila bulan sudah berada pada posisi yang tepat, Raja Ulu dan Raja Eko akan berkomunikasi untuk memulai ritual *Gua Meze*. Raja Ulu adalah penanggung jawab di Kampung Rendu Ola yang merupakan hulu dari suku Rendu, sedangkan Raja Eko adalah penanggung jawab di Kampung Rendu Tutubhada yang merupakan hilir dari suku Rendu. Raja Ulu dianggap sebagai ketua suku karena pusat dari Suku Rendu berada di kampung Rendu Ola, sedangkan Raja Eko menjadi wakil ketua suku (Kriwirinus, 2007). Kendati demikian, penelitian ini hanya fokus pada pelaksanaan ritual *Gua Meze* di Kampung adat Rendu Tutubhada.

Pelaksanaan setiap rangkaian ritual *Gua Meze* mengandung banyak sekali pesan nonverbal yang masyarakat percayai pesan tersebut disampaikan oleh leluhur melalui tanda-tanda yang terjadi selama ritual. Dengan kata lain, ritual ini sebagai bentuk komunikasi masyarakat kampung adat Rendu Tutubhada dengan leluhurnya. Dengan adanya ritual *Gua Meze*, peneliti ingin mengetahui pesan-pesan nonverbal yang dipercayai masyarakat kampung adat Tutubhada dalam pelaksanaan ritual ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa makna komunikasi nonverbal dalam pelaksanaan ritual *Gua Meze* di kampung adat Rendu Tutubhada, Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur?”

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna pesan nonverbal dalam pelaksanaan rangkaian ritual *Gua Meze* di kampung adat Rendu Tutubhada dengan mengkaji simbol atau tanda yang digunakan dalam ritual.

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) merupakan sebuah proses pertukaran pikiran serta makna antara orang dengan kebudayaan yang berbeda. (Mulyana, 2005: xi dalam Hedi Heryadi, 2013). Komunikasi antarbudaya menjelaskan bagaimana budaya memberikan pengaruh

terhadap aktivitas komunikasi yang di dalamnya terdapat makna pesan verbal maupun nonverbal menurut budaya-budaya terkait. (Mulyana, 2005: xi dalam Hedi Heryadi, 2013).

Aspek kebudayaan dibagi menjadi tiga unsur sosial dan budaya yang mempengaruhi penciptaan suatu makna terhadap persepsi, yang kemudian menentukan tingkah laku komunikasi. Pengaruh komunikasi ini sangat beragam dan mencakup segi kegiatan sosial manusia. Dalam proses komunikasi antarbudaya unsur-unsur tersebut bekerja secara kolektif karena saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut diantaranya: Sistem keyakinan, nilai dan sikap; pandangan hidup tentang dunia serta organisasi sosial (Samovar dalam Heryadi, 2013).

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal, adalah suatu proses komunikasi yang mana penyampaian informasi atau pesannya menggunakan gesture tubuh atau *bodylanguage* (Mataram, 2018). Komunikasi nonverbal merupakan cara komunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal merupakan segala hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain. Komunikasi nonverbal berhubungan dengan ekspresi wajah atau raut muka, sentuhan (*touching*), waktu, isyarat, bau, perilaku mata, dan lainnya (Dian Sri Mulyani, 2007).

Larry A.Samovar menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal mencakup segala jenis rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan, serta memiliki nilai pesan yang potensial bagi pengirim maupun penerima. (Riswandi dalam Nurzulina R.Hi.Nur, 2018)

Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), bagaimana berfungsinya sebuah tanda dan terbentuknya suatu makna. Cabang ilmu semiotika awalnya berkembang di bidang bahasa, yang kemudian menjadi sebuah metodologi yang mengeksplorasi struktur untuk membantu menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu karya maupun aktivitas budaya. (Sari Wulandari, 2010). Manusia berkomunikasi dengan tanda yang direpresentasikan dalam bentuk isyarat, suara, gerakan, ekspresi, dan lainnya di mana bentuk-bentuk tersebut sangat dekat dengan aktivitas budaya termasuk ritual di dalamnya. Oleh karena itu Teori Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna pada sebuah aktivitas budaya dalam pelaksanaan ritual *Gua Meze*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Makna Pesan Komunikasi Nonverbal pada Ritual *Gua Meze* di Kampung Adat Rendu Tutubhada, NTT” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari catatan maupun transkrip dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur serupa.

Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah ritual *Gua Meze* yang dilaksanakan di Kampung Adat Rendu, Tutubhada, Aesesa Selatan, NTT.

Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini informan ditentukan dengan cara purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan *flow analysis models* yaitu dengan melakukan reduksi data, lalu penyajian data kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik Penyajian Data

Data penelitian disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan transkrip kemudian dideskripsikan melalui narasi.

4. HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Rendu Tutubhada terletak di Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mayoritas mata pencaharian masyarakat kampung adat adalah petani. Gua Meze merupakan sebuah ritual syukur panen atas hasil pertanian yang dilaksanakan pada musim panas tepatnya Bulan Juli. Pelaksanaan ritual dilakukan berdasarkan penanggalan masyarakat setempat sesuai dengan posisi bulan. Ritual ini terdiri dari 33 rangkaian yang dilaksanakan dalam kurang lebih 21 hari dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat kampung adat.

Rangkaian Ritual

Berdasarkan hasil observasi, rangkaian ritual dibagi menjadi beberapa tahap besar yakni persiapan dan pemanggilan roh leluhur, perayaan ritual dan syukur panen, serta tahap pemulihan dan kembalinya leluhur dari kampung adat. Berikut adalah pembagian ritual berdasarkan tiga tahap besar tersebut:

1. Tahap Persiapan dan Pemanggilan Roh Leluhur

Pada tahap ini terdapat 9 rangkaian ritual yaitu *Gua Mata Manu Wawi* yang merupakan ritual pertama dalam rangkaian ini. Pada ritual *Gua Mata Manu Wawi* masyarakat kampung adat menyembelih ayam untuk memprediksi malapetaka melalui tanda-tanda dalam tubuh ayam seperti usus dan empedu. Pada ritual ini pula kelompok laki-laki di kampung adat meniup seruling sebagai bentuk memanggil roh leluhur untuk datang ke kampung adat dan menyaksikan rangkaian ritual.

Zonga adalah rangkaian ritual kedua yaitu masyarakat melihat posisi ubi di kebun bagian belakang rumah adat yang akan digunakan pada ritual selanjutnya. Dilanjutkan dengan *Tapa Uwi* yaitu ritual membakar ubi dan makan bersama seluruh keluarga di kampung adat yang menandakan bahwa seluruh hasil panen pada musim tersebut sudah dapat dinikmati. Rangkaian selanjutnya adalah ritual *Kuikolo* yaitu berburu. Ritual berburu sudah tidak dilaksanakan lagi karena minimnya kemampuan masyarakat unruk melaksanakan ritual ini.

Maki adalah ritual yang dilakukan oleh kelompok laki-laki di kampung adat yaitu dengan mengeluarkan kata-kata kasar dengan intonasi tinggi. Ritual ini semacam sanksi sosial yang akan diperoleh masyarakat kampung adat apabila tidak mengikuti rangkaian ritual *Gua Meze* yang panjang. Dilanjutkan dengan ritual *Gedho Peko* yaitu menumbuk padi yang dilakukan oleh kelompok laki-laki. Kemudian *Naka Api* adalah ritual mencuri api yang dilakukan oleh perwakilan hulu dan hilir kampung untuk memprediksi

banyaknya darah yang akan keluar pada saat ritual tinju di tahap selanjutnya.

Pedhe Pene memasak nasi dalam periuk kecil juga sebagai prediksi darah yang akan keluar pada saat ritual tinju adat atau *Etu*. Tahap ini diakhiri dengan tarian *Sagu Alu* yang merupakan tarian kaki dengan menggunakan bambu sebagai media sekaligus irama. Tarian ini merupakan sambutan kepada leluhur yang hadir ke kampung adat sekaligus prediksi ritual *Etu* dilihat dari banyaknya kaki penari yang terjepit bambu.

2. Tahap Perayaan dan Pesta Panen

Pada tahap ini terdapat 11 rangkaian ritual yaitu *Lo Pene* merupakan ritual menurunkan periuk berisi nasi pada ritual sebelumnya, yang kemudian dibagikan kepada anak-anak pelaku ritual tinju. Dilanjutkan dengan ritual *Etu* atau tinju yang dilakukan oleh laki-laki dewasa maupun anak-anak untuk saling tinju. Ritual ini adalah ajang untuk menunjukkan keberanian serta tanggung jawab seorang laki-laki. *Loka Bue Roga* adalah ritual mencari pasangan dengan cara saling berbalas pantun. Tetapi ritual ini sudah tidak dilaksanakan karena kurangnya antusias anak muda untuk terlibat dalam ritual. *Nata Wolo* yaitu ritual latihan atau simulasi untuk ritual selanjutnya. *Piku Bhisu* adalah ritual berbalas nyanyian dan tarian kaki. Diadakan simulasi sebelumnya dikarenakan pada ritual ini sebisa mungkin untuk meminimalisir kesalahan karena hal tersebut merupakan tanda kesialan.

Putu Api adalah ritual memasang api yang dilakukan dalam keheningan tanpa diketahui anggota keluarga manapun. Ritual ini dilakukan oleh 7 orang laki-laki yang sudah ditentukan sebelumnya. Dilanjutkan dengan

ritual *Tandak* yaitu menari dan bernyanyi mengelilingi api. Ritual selanjutnya adalah beberapa bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur yang sudah berada di kampung adat. *Veka* yaitu makan dalam keadaan gelap dan hening, *Dhara* menyembelih ayam dan dimakan menyerupai burung elang, *Tandak Teke Degha* menari mengelilingi api hingga hari berikutnya, *Zoka* menari oleh pemuda perwakilan masing-masing rumah adat.

3. Tahap Pemulihan dan Kembalinya Roh Leluhur dari Kampung Adat

Pada tahap ini terdapat 13 rangkaian yang merupakan pemulihan dan pembersihan atas kekurangan selama ritual berlangsung. Ritual pertama pada tahap ini yaitu *Rasiramanu* yaitu mencuci darah ayam pada pisau yang digunakan secara turun temurun untuk menyembelih. *Loka Toko Manu* membuang tulang ayam ke arah matahari terbenam, *Jebu, Bei Tuna* dan *Laga Tuna* adalah ritual mencari belut udang dan kepiting. Hasil tersebut kemudian dipikul mengelilingi kampung adat lalu membentangkan belut yang diperoleh dan melangkahnya. Ritual ini dipercaya sebagai wujud pemulihan serta kesuburan. *Waju* adalah menumbuk padi yang digunakan pada saat ritual zoka, *Kose Tuna* Membakar bambu berisi belut dan makan bersama, *Lamu Bue* Memasak nasi kacang di periuk kecil untuk persembahan kepada leluhur, *Retehe* mencari bambu dan dipotong sesuai ruas untuk memprediksi panen musim panas selanjutnya, *Kose* Membakar nasi dengan bambu yg dicari pada hari sebelumnya lalu makan bersama, *Popo* Memakan sisa nasi bakar bambu di ritual sebelumnya oleh anggota keluarga yang tidak hadir, *Kakeo* Menumbuk padi, jagung dan kacang jali lalu

dimasak untuk persembahan kepada leluhur, *Ire* Penutupan ritual, melarang seluruh masyarakat kampung adat untuk melakukan aktivitas yang berat, maupun keluar rumah..

Analisis Hasil Temuan

Aktivitas Nonverbal pada Ritual Gua Meze

1. Tahap Persiapan dan Pemanggilan Roh Leluhur

Pada tahap ini, terdapat aktivitas meniup seruling yang dapat digolongkan ke dalam tipe komunikasi nonverbal yaitu parabahasa karena merupakan sebuah aktivitas meniup dan menimbulkan suara yang memiliki makna memanggil. Kemudian sorakan yang berbunyi “ayayayaiiii” dan “maki” yang diucapkan dengan intonasi yang tinggi juga masuk ke dalam tipe komunikasi nonverbal parabahasa karena isyarat yang ditimbulkan dari suara, sehingga dapat memahami makna pesan yang diucapkan yaitu sorak gembira dan kemarahan melalui pengucapan dengan intonasi yang tinggi. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran manusia.

Aktivitas nonverbal lainnya dalam tahap ini adalah tarian kaki Sagu Alu diiringi dengan ketukan bambu yang menimbulkan irama. Sehingga aktivitas ini termasuk kedalam tipe nonverbal kinesik karena merupakan kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan tubuh yang memiliki arti. Kinesik merupakan aktivitas nonverbal yang ditimbulkan dari gerakan tubuh secara keseluruhan yang dapat mengkspresikan suatu proses komunikasi.

2. Tahap Perayaan Ritual dan Syukur Panen

Pada tahap ini terdapat beberapa tipe nonverbal sentuhan (*toching*) yaitu gerakan

tinju dan berpelukan dalam ritual Etu. Sentuhan merupakan perilaku nonverbal yang memiliki banyak makna dan dapat menggantikan kata-kata. Sentuhan bisa berbentuk tamparan, pukulan, cubit, senggolan, tepuk, pelukan, berjabat tangan. Makna sebuah isyarat berupa gerakan tubuh ini tidak dapat digeneralisasi ke dalam semua situasi.

Aktivitas nonverbal lainnya adalah ekspresi marah dan senyuman yang juga terdapat pada saat ritual Etu. Ekspresi marah dan senyum dapat digolongkan ke dalam tipe nonverbal kinesik. Kemudian aksesoris yang digunakan dalam Etu pada tahap ini adalah dengan menggunakan kain khusus yang disebut “ngeu” serta bertelanjang dada dan postur tubuh yang sepadan antar sesama petarung Etu, dapat digolongkan ke dalam tipe penampilan fisik. Manusia memberi makna tertentu pada karakteristik fisik yang bersangkutan seperti postur tubuh, gaya rambut, warna kulit dan lain-lain. Setiap individu mempunyai persepsi berbeda mengenai penampilan fisik baik dari busana, aksesoris dan lain sebagainya.

3. Tahap Pemulihan dan Kembalinya Roh Leluhur dari Kampung Adat

Pada tahap ini terdapat beberapa komunikasi nonverbal yang dapat digolongkan ke dalam tipe keheningan yaitu diam dan hening dalam suasana gelap serta larangan untuk berlalu lalang. Kemudian artefak juga termasuk pada tahapan ini. Secara historis artefak merupakan benda arkeologi atau peninggalan yang memiliki nilai sejarah yang dibuat dan dimodifikasi oleh manusia. Benda-benda tersebut adalah pisau untuk menyembelih dan periuk kecil yang selalu digunakan secara turun temurun dan periuk kecil yang digunakan memasak nasi. Benda ini

bersifat mudah untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya.

5. KESIMPULAN

Ritual *Gua Meze* memiliki makna yang dapat dilihat secara nonverbal pada rangkaian ritual yaitu, rasa syukur masyarakat atas panen musim panas yang kemudian melalui ritual *Gua Meze* pula mempersiapkan diri untuk menghadapi musim tanam. Melalui ritual *Gua Meze*, dapat dilihat bahwa kehidupan masyarakat kampung adat Rendu menjunjung tinggi rasa saling memiliki dan kekeluargaan yang erat serta rasa hormat terhadap leluhur terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat dari 33 rangkaian ritual *Gua Meze* yang dikelompokkan menjadi 3 tahapan besar.

Terdapat beberapa aktivitas nonverbal dalam ritual *Gua Meze* yang dapat dijelaskan berdasarkan tipe-tipe komunikasi nonverbal yaitu: Kinesik pada tarian Sagu Alu, ekspresi marah dan tersenyum pada saat ritual Etu (tinju); Parabahasa yaitu pada suara seruling, sorakan “ayayayaiiii” dan maki; Sentuhan yaitu pada saat melakukan tinju dan berpelukan di akhir tinju; Penampilan fisik yaitu pada aksesoris yang digunakan saat tinju serta telanjang dada dan postur tubuh yang sepadan; Keheningan pada saat makan gelap dan larangan berlalu lalang; serta Artefak yaitu pisau untuk menyembelih dan periuk kecil yang digunakan secara turun temurun.

Sehingga secara keseluruhan, ritual *Gua Meze* mencerminkan kehidupan sosial masyarakat kampung adat Rendu Tutubhada yang bersyukur atas apapun hasil panen yang diperoleh. Mengutamakan kebersamaan dan

kekeluargaan dalam menikmati hasil panen tersebut. Menjunjung tinggi rasa hormat dan kedamaian.

SARAN

Masyarakat menjaga kelestarian ritual *Gua Meze* dengan mendokumentasikan seluruh rangkaian ritual baik dalam tulisan, gambar maupun video. Mewariskan pengetahuan mengenai pelaksanaan ritual dari tahap persiapan hingga selesai pada generasi yang lebih muda, agar ritual ini dapat berlangsung secara berkelanjutan. Generasi yang lebih muda di kampung adat agar menambah wawasan mengenai pengembangan potensi wisata dan meningkatkan minat untuk terlibat dalam ritual.

Penelitian selanjutnya agar dapat membuat sebuah buku panduan mengenai rangkaian ritual, agar pewarisan dapat dilakukan melalui tulisan secara berkelanjutan. Peneliti juga agar mengembangkan penelitian tidak hanya pada makna ritual *Gua Meze*, melainkan dapat mengembangkan makna dan symbol dari upacara peremajaan rumah adat di Tutubhada yang memiliki keterkaitan dengan ritual *Gua Meze* serta banyak keunikan untuk diteliti dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan.

Pemerintah agar mengembangkan kampung adat menjadi daya tarik wisata agar ritual *Gua Meze* dapat dikenal oleh masyarakat lebih luas dan menambah pengetahuan masyarakat secara umum mengenai suatu peristiwa budaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, Ni Wayan; Purnawan, Ni Luh Ramaswati; Amanda Gelgel, Ni Made Ras. 2019. *Makna Simbol Wayang Kebo dalam Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali*. Denpasar: Skripsi Universitas

- Udayana. Diakses dari: E-Journal Medium-ojs.unud.ac.id
- Badan Pusat Statistik. 2010. Data Suku Bangsa Indonesia. Diakses dari: www.bps.go.id
- Heryadi, Hedi. 2013. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur*. Tangerang: Jurnal Universitas Padjadjaran. Diakses dari: journal.unpad.ac.id
- Maryam, H. A Tika Se. 2018. *Ritual Adat Nggua Sebagai Bentuk Komunikasi Transidental*. Malang: Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari: eprints.umm.ac.id
- Melang, Yosep Kristianus; Widyatmaja, I Gusti Ngurah; Rahyuda, Irma. 2019. *Strategi Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai Desa Wisata di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Denpasar: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Diakses dari: ojs.unud.ac.id
- Mulyana, Dedy. 2013 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurzulina, R.Hi. 2018. *Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Ritual Salah Jin*. Malang: Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari: eprints.umm.ac.id
- Sanita, Adinda dkk. 2019. *Laporan Penelitian Divisi Studi Budaya*. Mapala "Wanaprastha Dharma" Universitas Udayana. Denpasar
- Shalaty, Martina.2013. *Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Fakultas Ilmu Komunikasi: Skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diakses dari: eprints.mercubuana-yogyakarta.ac.id
- Sri Mulyani, Dian. 2007. *Pesan Verbal dan Nonverbal*. Diakses dari: repositori.gunadarma.ac.id
- Syarif, Endang Suraya. 2020. *Makna Simbol Komunikasi Sesajian Beras Merah dalam Ritual Pati Ka Dua Bapu Ata Mata di Danau Kelimutu Kabupaten Ende, Flores-NTT*. Malang: Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari: eprints.umm.ac.id
- Yosida Kalvaristo, Kriwirinus. 2007. *Ritual Etu Masyarakat Kampung Olaewa Flores 1978-1981*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma. Diakses dari: e-journal.usd.ac.id